Jurnal PARAHITA ABDIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat
Homepage: https://ejurnalunma.ac.id/index.php/parahita
Vol. 1 No. 1, Oktober 2019, halaman: 63~ 73
E-ISSN: 2721-3781, P-ISSN: 2721-3773

PENGUATAN KAPASITAS GURU SEBAGAI DA'I MELALUI WORSKSHOP PENERAPAN MANAJEMEN DA'WAH

Nuruddin Araniri[1], Gilang Maulana Jamaludin[2], Syafa'atun Nahriyah[3]
[1]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka.
[2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka.
[3]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka.
[1]e-mail: siuddin1308@gmail.com

Riwayat artikel: diterima Februari 2020 , diterbitkan April 2020

Penulis koresponden

Abstract

The capacity of elementary school teachers as Da'i is a supporter of the professional competence of teachers who must continue to be developed, especially through self-development. The capacity as a Da'i is useful for teachers in carrying out tasks in school is closely related to the obligation to develop religious spiritual competencies and as a provision in developing social competencies in the community. Facts on the field many obstacles faced by teachers in preaching, especially in the application of management as a support for success. So, capacity building through the implementation of management is the right solution to meet the needs of teachers in solving da'wah management problems. The workshop consists of two stages, namely the stage of socialization and practice. The results obtained were good, the participants gained additional knowledge and understanding of da'wah theory and were skilled in applying da'wah management so that their capacity as Da'i was stronger.

Keywords: Strengthening, Capacity, Da'i; Management, Da'wah.

*Jurnal **PARAHITA ABDIMAS** Jurnal Pengabdian Masyarakat diterbitkan oleh Program Pascasarjana Universitas Majalengka*

Abstrak

Kapasitas guru Sekolah Dasar sebagai Da'i merupakan pendukung dari kompetensi professional guru yang harus terus dikembangkan, terutama melalui pengembangan diri. Kapasitas sebagai Da'i bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan tugas di sekolah erat kaitannya dengan kewajiban mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan dan sebagai bekal dalam mengembangkan kompetensi sosial di masyarakat. Fakta di lapangan banyak kendala yang dihadapi guru dalam berda'wah, terutama dalam penerapan manajemen sebagai penopang keberhasilan. Maka, penguatan kapasitas melalui worskhop penerapan manajemen merupakan solusi tepat untuk memenuhi kebutuhan guru dalam memecahkan masalah manajemen da'wah. Pelaksanaan workshop terdiri atas dua tahap, yaitu tahap sosialisasi dan praktek. Hasil yang diperoleh rata-rata baik, peserta memperoleh tambahan pengetahuan dan pemahaman teori da'wah dan terampil menerapkan manajemen da'wah sehingga kapasitasnya sebagai Da'i semakin kuat.

Kata kunci: Penguatan, Kapasitas, Da'i; Manajemen, Da'wah. .

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, peran guru sebagai insan pendidikan di masyarakat semakin berkembang. Dalam pengertian sempit, tugas guru hanya terbatas pada aktivitas proses pembelajaran, bahkan hanya bersifat *transfer knowledge,* sehingga sasaran utamanya hanya menambah pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Tetapi dalam arti luas terdapat peran yang jauh lebih kompleks dari sekedar mengajar, apalagi dikaitkan dengan amanat Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian dipertegas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, yang menyatakan bahwa guru wajib memiliki kompetensi sesuai standar, pada Bab Bab VI, Pasal 28, ayat (3), dikemukakan bahwa : "Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: 1) Kompetensi pedagogik; b) Kompetensi kepribadian; c) Kompetensi profesional; dan d) Kompetensi sosial" Kemudian, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 1 angka 4, dijelaskan bahwa :" Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Peserta Didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu". Dalam pengertian umum, Robbins (2001:37) menyatakan kompetensi sebagai *ability,* yaitu kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Dengan demikian, kompetensi erat kaitannya dengan pelaksanaan kerja sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada pegawai bersangkutan. Dalam pendidikan, *ability* yang dimaksud adalah kapasitas sebagai pendidik.

Dalam pembahasan ini, kompetensi yang menjadi dasar dilakukannya kegiatan pengabdian ini adalah dilihat dari dua perspektif, yaitu : *Pertama,* perspektif kapasitas guru yang difokuskan pada kompetensi pedagogik. Dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik, guru harus memiliki kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara wajar dalam menerima materi pelajaran yang telah ditetapkan dalam struktur kurikulum. Dalam PP Nomor 32 tahun 2013, pada Pasal 77H ayat (1), dijelaskan bahwa "Struktur Kurikulum pendidikan dasar berisi muatan pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk *mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan*, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan". Kemudian, dalam penjelasan PP 32/2013, Pasal 77H ayat (1) dikemukakan bahwa "Yang dimaksud dengan "pengembangan kompetensi spiritual keagamaan" mencakup perwujudan suasana belajar untuk meletakkan dasar perilaku baik yang bersumber dari nilai-nilai agama dan moral dalam konteks belajar dan berinteraksi sosial. Artinya, amanat ini tidak hanya untuk guru pendidikan agama saja, melainkan harus dilaksanakan bersama secara sinergi dengan seluruh SDM yang ada di satuan pendidikan bersangkutan. Maka, sebagai pendukungnya adalah kemampuan berda'wah yang memadai dari guru.

Kedua, perspektif kapasitas guru yang difokuskan pada kompetensi sosial. Secara teoretis, menurut Arikunto (2005:239) berkenaan dengan kapasitas guru sebagai pendidik "kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat". Dengan memperhatikan teori tersebut, kompetensi guru yang erat kaitannya dengan komunikasi sosial antara guru dengan peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sedangkan komunikasi sosial dengan anggota masyarakat akan berkaitan dengan da'wah. Da'wah yang dimaksud adalah aktivitas menyampaikan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, baik nilai *religious* (agama), sosial, etika, susila, seni, budaya, dan hukum.

Berkenaan dengan dua perspektif di atas, guru Sekolah Dasar dituntut untuk mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik secara profesional. Pendidik profesional wajib memiliki empat kompetensi utama, di mana keempat

kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan tim pengabdi di lokasi kegiatan, di peroleh gambaran bahwa kondisi masyarakat di sekitar sekolah memiliki pola kehidupan agamis. Hal tersebut merupakan salah satu faktor kekuatan lingkungan yang discan oleh sekolah untuk dijadikan salah satu pondasi dalam merumuskan visi-misi sekolah dasar agamis. Selain itu, secara tidak tertulis terdapat harapan masyarakat agar guru SD yang bertugas di wilayah tersebut beradaptasi dengan suasana lingkungan, berperan sebagai sosok penyebar nilai kebaikan (da'wah). Fakta empiris sering terjadi guru diminta untuk mengisi acara keagamaan, sedangkan komptensi guru dalam hal ini berbeda-beda. Dalam arti ada yang kurang menguasai teknik berbicara di depan publik dengan nuansa da'wah.

Secara lebih spesifik, kendala yang dihadapi guru dalam memenuhi tuntutan lingkungan masyarakat adalah kurang kuatnya kapasitas guru dalam berdawah, yang merupakan bagian dari kompetensi sosial. Di lain pihak, guru berkeinginan meningkatkan kapasitas tersebut agar lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan yang agamis dan sekaligus memperkuat kadar profesionalitasnya.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan kepada guru SD tersebut adalah workshop penerapan manajemen da'wah untuk memperkuat kapasitas guru. Semula, manajemen hanya dikenal di kalangan usaha, terutama dalam hal anggaran dan produksi, produktivitas buruh dalam industri untuk meningkatkan keuntungan korporasi (Siagian, 2012:38). Tetapi keadaan sekarang berbeda, manajemen sudah masuk ke berbagai aspek kehuidupan manusia, bahkan muncul istilah manajemen Qolbu yang dikelola AA.Gymnatsiar. Oleh karena itu, penerapan manajemen cocok juga digunakan dalam bidang da'wah.

Dalam bidang da'wah, manajemen diperlukan agar pelaksanaan da'wah dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan (Ridla, Kusuma, dan Solikhan, 2017). Terutama dalam mengelola sumber daya manusia, karena manusia memiliki peran besar dalam mensukseskan da'wah. Sehubungan dengan hal tersebut, sumber daya manusia mutlak perlu dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi, termasuk dalam organisasi da'wah, karena salah satu fungsi utama dalam organisasi adalah manusia (Sunyoto, 2013: 1). Di samping itu, manajemen sumber daya manusia adalah unsur pokok yang strategs dalam menciptakan organisasi dakwah yang baik, melalui penerapan manajemen agar mampu mengatur faktor-faktor penting dalam mewujudkan tujuan, baik berupa biaya, personel Dai, bahan (materi), media, metode, dan sarana pendukung sesuai dengan fungsi manajemen. (Zaini, 2016).

Dalam tema pengabdian ini, sumber daya manusia yang dimaiksud personil Da'i adalah guru SD Negeri Pasirmuncang. Dalam kenyataan di lapangan, pihak mitra, menghadapi kendala dalam pelaksanaan da'wah, antara lain keterbatasan sumber daya manusia baik secara kualitas maupun kuantitas, sama seperti halnya di tempat lain. Keterbatasan kualitas, salah satunya adalah kurang kuatnya kapasitas guru sebagai Da'i. Maka, kegiatan pengabdian dengan tema peningkatan kapasitas guru sebagai Da'i melalui workshop diyakini sebagai langkah yang tepat karena sesuai karena apa yang dibutuhkan mitra. Secara teoretis, istilah pengembangan kapasitas diartikan *capacity development* atau *capacity strengthening*, sebagai prakarsa pada pengembangan kemampuan seseorang yang sudah ada (*existing capacity*). Pendapat lain pengembangan kapasitas lebih merujuk pada *constructing capacity* yang merupakan proses kreatif untuk membangun kapasitas yang belum nampak (Soeprapto: 2010). Dalam kegiatan ini, lebih mengarah pada pendapat pertama, karena guru SDN Pasirmuncang telah memiliki kapasitas sebagai Da'i, tetapi belum memadai, sehingga diperluan penambahan kompetensi melalui workshop.

Worskhop sama maknanya dengan latihan, dalam pelaksanaannya banyak melibatkan guru dalam kegiatan praktek, sehingga diharapkan dapat memperkuat kapasitas sebagai Da'i. Dalam hal dakwah, pengembangan sumberdaya dakwah diharapkan akan berdampak pada peningkatan kualitas maupun kuantitas

dakwah yang pada gilirannya akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan memperhatikan kondisi guru SD Negeri Pasirmuncang secara empiris dan teori yang mendasarinya, maka kegiatan pengabdian ini dilaksanakan atas dasar permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru adalah: a) Bagaimana caranya agar guru mampu berda'wah dengan baik ; b) Bagaimana cara menerapkan manajemen da'wah yang relevan dengan lingkungan sekitar. Dari permasalahan itu, kegiatan ini bertujuan: 1) Meningkatkan kapasitas guru Sekolah Dasar dalam berda'wah baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat; 2) Meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan manajemen da'wah yang relevan dengan kondisi lingkungan. Melalui kedua tujuan pengabdian tersebut, diharapkan dapat memperkuat kapasitas guru dalam berda'wah, sehingga mampu melaksanakan tugas dengan baik dan mampu menunjukan kinerja sebagai guru profesional, bukan saja di lingkungan satuan pendidikan di mana guru itu bertugas, tetapi juga di lingkungan masyarakat di mana satuan pendidikan itu berada. Dengan semakin kuatnya kapasitas dalam ber'da'wah, maka kadar keprofesionalan guru akan bertambah.

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memecahkan masalah yang dihadapi guru SD Negeri Pasirmuncang Kecamatan Panyingkiran adalah dilaksanakannya kegiatan pengabdian bertema penguatan kapasitas guru SD melalui workshop penerapan manajemen da'wah.

METODE PELAKSANAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Dasar Negeri Pasirmuncang Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengk, menempuh langkah-langkah yang dirancang secara matang, terbagi atas dua bagian. Pertama langkah umum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Kedua, langkah khusus, menyangkut pelaksanaan workshop, meliputi tiga tahap, yaitu sosialisasi teori dan praktek penerapan manajemen da'wah. Berikut penjelasan dari langkah-langkah tersebut.

1. Langkah Umum.

Persiapan, tahap persiapan dimulai sejak perencanaan kegiatan pengabdian di kampus, kemudian ditindaklanjuti dengan melakukan kunjungan ke lokasi pengabdian, menemui Kepala Sekolah dan Guru untuk menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan program pengabdian masyarakat sekaligus konsultasi tentang permasalahan *urgent* yang sedang dihadapi guru SD setempat, terutama dikaitkan dengan pendidikan agama. Setelah memperoleh izin dari Kepala Sekolah dan memperoleh gambaran kebutuhan yang memerlukan pemecahan masalah, tahap berikutnya merumuskan tema pengabdian dan mempersiapkan sarana pendukung serta menyusun jadwal kegiatan pengabdian.

Pelaksanaan, pada tahap ini tim pengabdi melakukan komunikasi dan koordinasi dengan kepala sekolah untuk memulai kegiatan. Mitra menyediakan ruang khusus untuk pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, dimulai dengan acara pembukaan yang dihadiri semua guru, acara dibuka resmi oleh Kepala Sekolah. Selanjutnya kegiatan dilaksanakan oleh tim.

Evaluasi, dilakukan bertujuan untuk mengetahui keberhasilan program, baik program pengabdian secara umum maupun tingkat daya serap peserta terhadap materi yang diberikan pada saat sosialisasi dan *workshop.* Artinya, dilakukan evaluasi terhadap proses dan hasil. Hasil evaluasi ini sangat bermanfaat untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pada perencanaan pengabdian selanjutnya.

Metode pelaksanaan pengabdian langkah umum diilustrasikan melalui gambar di bawah ini.

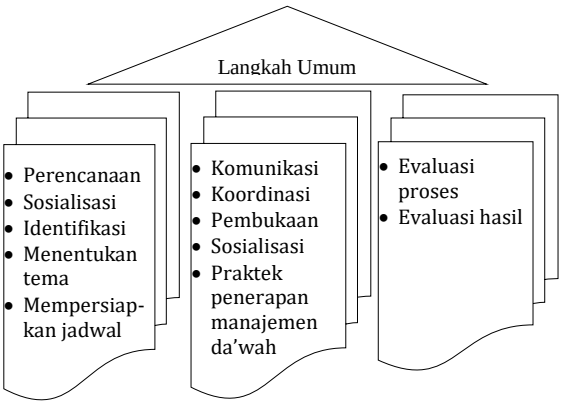

Gambar 1. Langkah Umum

2. Langkah Khusus.

Dalam metode pelaksanaan pengabdian, yang dimaksud dengan langkah khusus adalah langkah-langkah yang ditempuh khusus dalam pelaksanaan *workshop* penerapan manajemen da'wah, terdiri atas dua bagian, yaitu sosialisasi dan praktek.

Sosialisasi, pada tahapan ini yang dilakukan tim pengabdi adalah memberikan informasi dan pemaparan tentang : a) Pelaksanaan penguatan kapasitas guru melalui workshop, mencakup dasar pemikiran, tujuan, jenis kegiatan, dan manfaat; b) Teori tentang manajemen da'wah.

Praktek, merupakan tindak lanjut dari sosialisasi. Pada tahapan ini peserta dipandu oleh tim pengabdi dan nara sumber melaksanakan praktek penerapan manajemen da'wah. Secara garis besar, materi praktek yang disajikan adalah : a) Perencanaan da'wah, dengan menjawab 5W dan 1H, yaitu : Apa tema yang akan disampaikan? Mengapa memilih tema itu? Siapa mustami'nya? Di mana tempatnya? Kapan waktunya? dan bagaimana proses pelaksanaannya?; b) Pengorganisasian da'wah, yaitu mengkombinasikan sumber daya da'wah. Sumber daya utama adalah Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Buatan (SDB); c) Pelaksanaan da'wah; d) Pengawasan/ pengendalian da'wah.

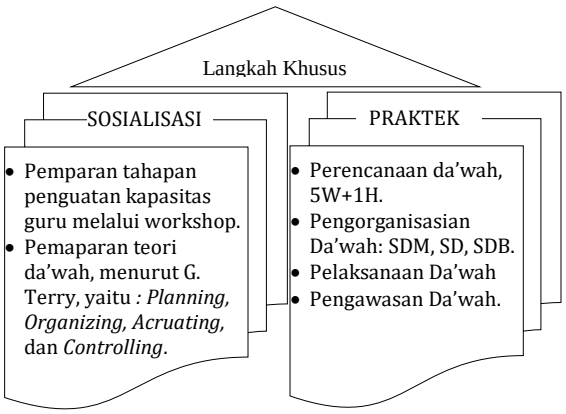

Gambar 2. Langkah Umum

Kegiatan penguatan kapasitas guru melalui *workshop* penerapan manajemen da'wah di Sekolah Dasar Negeri Pasirmuncang, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, dilaksanakan pada bulan Maret 2020, setiap hari Sabtu selama dua minggu berturut-turut, yaitu tanggal 07 dan 14, mulai pukul 09.00 s.d 11.30, dengan jadwal sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pengabdian

No	Hari/tgl.	Kegiatan	Materi
1	Sabtu, 07-3-2020	Sosialisasi	▪ Teori da'wah ▪ Teori manajemen
2	Sabtu, 14-3-2020	Workshop	▪ Perencanaan ▪ Pengorganisasian ▪ Pelaksanaan ▪ Pengawasan

Dalam prosesnya pelaksanaan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat mendapat dukungan dari pihak sekolah dan peserta sebanyak 20 orang guru yang antusias, sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil pengabdian

Dari proses pelaksanaan kegiatan penguatan kapasitas guru sebagai da'i melalui worskshop manajemen da'wah di SD Negeri Pasirmuncang, Kecamatan Panyingkiran, Kabupaten Majalengka, diperoleh hasil pengabdian sebagai berikut.

Setelah mengikuti sosialisasi tentang tujuan dan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dari pengabdi FAI Universitas Majalengka, guru-guru di SD mitra memperoleh manfaat berupa: a) Pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang perkembangan aktivitas insan perguruan tinggi saat ini, sekaligus memperoleh peluang untuk saling menopang dan bersama-sama memajukan umat dalam membangun kehidupan beragama yang kondusif; b) Peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang teori da'wah. Menyangkut konsep da'wah, tugas utama da'i, tujuan berda'wah, perbedaan da'wah dan *tabligh,* keterkaitan tugas guru SD dengan da'wah serta memantapkan pemahaman da'wah sebagai ibadah; c) Memperoleh tambahan pengetahuan, pemahaman, dan wawasan tentang teori manajemen. Menyangkut

konsep manajemen, hakikat manajemen, dan tujuan penerapan manajemen dalam da'wah.

Untuk mengetahui pemahaman peserta sosialisasi tentang materi yang disajikan, setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi dilakukan evaluasi melalui penyebaran angket. Butir pernyataan difokuskan untuk mengukur daya serap materi yang disajikan, dengan diberi kode Dimensi Evaluasi (DE), yaitu : Manfaat kegiatan pengabdian (DE-1), tambahan pengetahuan teori da'wah (DE-2), tambahan pengetahuan teori manajemen (DE-3), dan kepuasan terhadap metode penyajian yang digunakan nara sumber (DE-4). Agar mudah dianalisis disediakan lima alternatif jawaban berjenjang berdasarkan skala likert. Setelah angket diisi lengkap oleh responden, kemudian datanya diolah dan dianalisis dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Jawaban Angket Tentang Daya Serap Materi Sosialisasi.

No	DE	Alternatif jawaban (%)				
		SS	S	RR	TS	STS
1	DE-1	15	75	10	0	0
2	DE-2	15	80	5	0	0
3	DE-3	20	80	0	0	0
4	DE-4	10	75	10	5	0
Jumlah		60	310	25	5	0
Rata-rata		15,00	77,50	6,25	1,25	0

Sumber: Data Pengabdian 2020

Untuk memudahkan membaca, hasil penyebaran angket tentang daya serap peserta dalam sosialisasi disajikan dalam bentuk grafik.

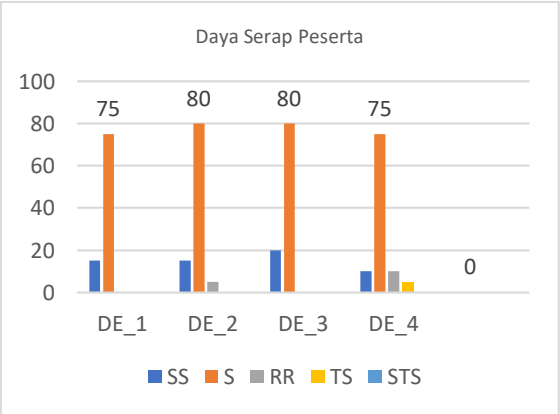

Gambar 1, Daya Serap Peserta.

Dari data yang tertera pada tabel 2 dan gambar 1, dapat diketahui secara kuantitatif bahwa respon peserta tentang daya serap dalam sosialisasi untuk materi pengabdian 15% menyatakan sangat setuju bermanfaat, 75% menyatakan setuju bermanfaat, 10 menyatakan ragu-ragu. Untuk materi teori da'wah, respon peserta 15% menyatakan sangat setuju menambah pengetahuan, 80% setuju menambah pengetahuan, dan sisanya 5% menyatakan ragu-ragu. Untuk materi teori manajemen da'wah, respon peserta 20% menyatakan sangat setuju menambah pengetahuan, dan 80% setuju menambah pengetahuan. Untuk kepuasan peserta terhadap metode yang digunakan nara sumber, 10% menyatakan sangat setuju puas (sangat puas), 75% setuju puas (puas), 25% menyatakan ragu-ragu (kurang puas), dan ada 5% yang menyatakan tidak setuju merasa puas (tidak puas). Kemudian, untuk mengetahui respon peserta secara keseluruhan untuk proses kegiatan sosialisasi, baik menyangkut manfaat pengabdian masyarakat, tambahan pengetahuan teori da'wah dan manajemen da'wah serta penggunaan metode oleh nara sumber, yang menjawab sangat setuju rata-rata 15% dan yang menjawab sangat setuju rata-rata 77,50 %. Apabila diinterpretasikan ke dalam kualitatif, masuk kategori baik.

Setelah mengikuti kegiatan praktek penerapan manajemen da'wah, guru-guru di SD mitra memperoleh keterampilan dalam menerapkan manajemen da'wah dan sekaligus memahaminya.

Praktek (*workshop*) penerapan manajemen da'wah ini diawali dengan latihan menempuh proses perencanaan (*planning*). Nara sumber memberikan arahan tentang proses perencanaan da'wah menggunakan teori yang sudah dikenal peserta (para guru), yaitu dengan cara menjawab rumus 5W+1H (*What, Why, Who, When, Where,* dan *How).* Teori tersebut diterapkan dalam praktek yang dilakukan bersama-sama oleh peserta, dengan ringkasan sebagai berikut: a) *What* (Apa), tema apa yang akan dipilih? Tema ini wajib ditetapkan pertamakali, dengan kata lain jawaban atas pertanyaan *What*, harus tentukan sebelum memikirkan yang lain, karena jawaban dari 4 W berikutnya harus merujuk pada jawaban pertama; b) *Why* (mengapa), jawaban dari pertanyaan ini adalah alasan, mengapa tema da'wah itu yang dipilih. Maka dijelaskan alasan-alasan

atau latar belakang yang mendasarinya diselaraskan dengan permintaan dan harapan masyarakat baik pribadi maupun kelompok, misalnya pada acara pernikahan, khitanan, syukuran, hari besar keagamaan, atau alasan lainnya; c) *Who* (siapa), jawaban atas pertanyaan ini adalah menjelaskan tentang siapa yang akan menjadi sasaran da'wah, dijelaskan juga tentang siapa yang mengundang da'wah. Penjelasan tentang hal ini akan berguna untuk memformulasikan materi da'wah, penggunaan metode da'wah, dan penyiapan sarana da'wah; d) *When* (di mana), jawaban atas pertanyaan ini adalah penjelasan tentang tempat da'wah, baik menyangkut kewilayahan, apakah di perkotaan atau pedesaan. Menyangkut kondisi lokal, apakah *indoor* atau *outdoor,* dan sebagainya. Bahkan dapat juga dikaitkan dengan tingkat pemahaman masyarakat setempat berkenaan dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kehidupan beragama; e) *Where* (kapan), jawaban atas pertanyaan ini adalah berkenaan dengan waktu pelaksanaan da'wah. Waktu di sini berkaitan dengan satuan waktu terbesar sampai terkecil, artinya bulan apa, hari apa, jam berapa. Pemahaman tentang waktu (bulan) berkaitan dengan perencanaan materi da'wah, karena dalam ajaran Islam setiap bulan memiliki makna tersendiri. Pemahaman tentang waktu (hari), berkenaan dengan perencanaan materi dan durasi da'wah. Demikian juga pemahaman tentang waktu (pukul berapa), erat kaitannya dengan perencanaan durasi dan pemilihan strategi da'wah.

Praktek penerapan manajemen da'wah yang kedua adalah pengorganisasian (*organizing*). Secara teoretis, yang dimaksud dengan pengorganisasian adalah proses pengkombinasian sumber daya agar dapat digunakan untuk merealisasikan rencana. Sumber daya dimaksud adalah Sumber Daya Manusia (SDM), Sumber Daya Alam (SDA), dan Sumber Daya Buatan (SDB). *Pertama,* dalam hal ini, peserta *worskshop* diberi pemahaman bahwa manajemen erat kaitannya dengan manusia dalam organisasi. Sesederhana apa pun pelaksanaan da'wah tidak mungkin sukses tanpa dukungan orang lain. Artinya, dalam pelaksanaan da'wah akan melibatkan orang lain yang harus diorganisir dengan baik. Sumber daya manusia (SDM) dikombinasikan kompetensinya melalui proses pengorganisasian hasilnya menjadi formasi dalam struktur organisasi kepengurusan atau panitia. *Kedua*, dalam kegiatan da'wah akan selalu menggunakan sumber daya alam (SDA), seperti waktu, tempat, cahaya, udara, dikombinasikan dengan sumber daya lain, setelah melalui proses pengorganisasian menghasilkan jadwal. *Ketiga*, dalam kegiatan da'wah akan memerlukan dukungan sumber daya buatan, antara lain sarana dan prasarana, biaya, metode, dan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran agama. Sumber daya ini, setelah melalui proses pengorganisasian menghasilkan beberapa organisasi sarana dan prasarana menjadi logistik, biaya menjadi anggaran, metode dan ilmu pengetahuan menjadi pesan (materi) da'wah. Matode da'wah, diorganisasikan secara lebih spesifik sehingga dikenal adanya sistematika da'wah, misalnya seperti di bawah ini;

1. Bagian Muqodimah
   a. Mengucapkan salam
   b. Doa Iftitah (pembuka)
   c. Ayat Al Quran atau Hadits yang mendasari topik utama materi da'wah.
   d. Kata-kata penghormatan
2. Bagian Inti
   a. Pemaparan materi, mulai dari dalil (Ayat Al Quran atau Hadis), dilanjutkan dengan terjemahan, definisi, tafsir, dan menggali makna dan hukum dari dalil tersebut (Tahap ini masuk kategori tabligh)
   b. Penjabaran dari pemaparan pada huruf a, berupa contoh-contoh penerapan hukum, kaidah, makna dari materi da'wah yang dibahas dalam kehidupan sehari-hari (da'wah).
3. Bagian Penutup
   a. Menyimpulkan materi yang dibahas.
   b. Mengajak mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan materi yang baru dibahas.
   c. Doa penutup.
   d. Mengucapkan Salam

Untuk dapat menampilkan materi dengan baik, seorang penda'wah perlu juga memahami tentang hal-hal penting untuk diperhatikan, yaitu tentang : Subjek, Objek,

Materi, Metode, Media, Tujuan, Manajemen, Property, dan problematika. Berkenaan dengan pengorganisasian, dalam ajaran islam memiliki makna mendalam. Pengorganisasian disebut juga *al-thanzim,* tidak sekedar bermakna suatu wadah, melainkan lebih menekankan kepada tujuan untuk menjawab bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur dan sistematis.(Hamriani,2013).

Praktek penerapan manajemen da'wah yang ketiga yaitu penggerakan *(actuating*). Dalam manajemen, *actuating* sama maknanya dengan penggerakan, pelaksanaan (I*mplementasi*). Pada tahapan ini, praktek penerapan manajemen da'wah pada kegiatan *workshop* ini dilakukan dengan cara peragaan da'wah sesuai dengan materi yang telah dituangkan ke dalam perencanaan. Dalam kegiatan ini, peserta ditugaskan untuk mempraktekan da'wah secara individu, durasi dibatasi sesuai waktu yang tersedia.

Praktek penerapan manajemen da'wah yang keempat adalah pengendalian atau pengawasan (*controlling).* Dalam penerapan manajemen yang bersifat umum, istilah pengendalian dan pengawasan memiliki makna yang sama tetapi terdapat perbedaan dalam tujuan. Pengendalian bertujuan untuk mencegah penyimpangan, sehingga kegiatan yang telah direncanaan dipastikan terlaksana tanpa terjadi penyimpangan atau penyalahgunaan. Misalnya, jika dalam perencanaan bertujuan untuk memaparkan hikmah zakat, dalam pelaksanaan jangan sampai terjadi penyimpangan dalam bentuk penyisipan pesan-pesan urusan dunia, seperti kampanye pilkades atau promosi usaha pribadi. Sedangkan pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan da'wah benar-benar sesuai rencana. Hasil pengendalian dan pengawasan akan sangat berguna untuk melakukan evaluasi, melihat kelemahan, kekuatan, kelebihan, dan kekurangan. Temuan tersebut dijadikan umpan balik sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan saat membuat perencanaan berikutnya agar lebih baik dan terhindar dari kesalahan yang lebih besar. Sasaran pengendalian dan pengawasan menyangkut berbagai aspek, baik berkenaan dengan *skill* subjek (Da'i), materi da'wah, metode dan strategi da'wah, serta identifikasi karakter dan problem yang berkaitan dengan mustami' (jamaah) yang menerima materi da'wah.

Untuk mengetahui aktivitas peserta dalam praktek penerapan manajemen da'wah melalui *worskshop*, tim pengabdi dan nara sumber melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta secara global menggunakan instrument ceklis. Aspek yang diamati meliputi minat, partisipasi, kontribusi, kerja sama, dan aksi (*actions*). Kriteria pengamatan menggunakan deskriptor dengan pembobotan : Baik (3), Cukup (2), Kurang (1). Setelah diolah hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Aktivitas Peserta *Workshop.*

No	Aspek yang dinilai	F			%		
		B	C	K	B	C	K
1	Minat	16	3	1	80	15	5
2	Partisipasi	14	4	2	70	20	10
3	Kontribusi	10	5	5	50	25	25
4	Kerjasama	17	2	1	85	10	5
5	Actions	6	12	2	30	60	10
	Rata-rata/%	63	26	11	63	26	11

Sumber: Data Pengabdian 2020

Untuk lebih jelasnya, berikut data tersebut diilustraikan dalam bentuk grafik di bawah ini.

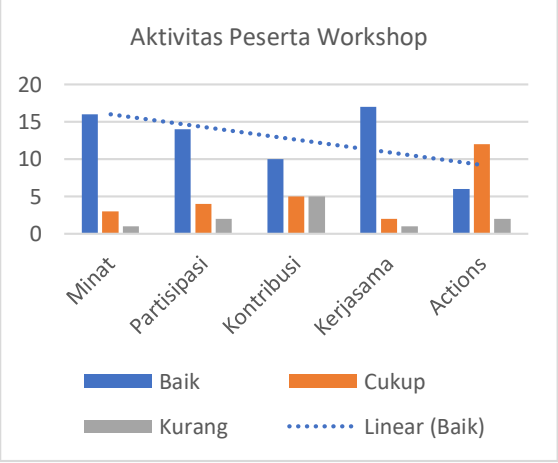

Gambar 2. Aktivitas Peserta Workshop

Dari data yang tertera pada tabel 3 dan gambar 2, dapat dijelaskan bahwa sebagai gambaran keberhasilan dan daya serap setelah praktek penerapan manajemen da'wah, dapat dilihat dari hasil pengamatan proses bahwa minat peserta dalam mempelajari manajemen da'wah sebesar 80% baik, dilihat dari partisipasi peserta

dalam mengikuti proses praktek penerapan manajemen sebesar 70% baik, dilihat dari kontribusi peserta terhadap aktivitas workshop 50% baik, sisanya masing-masing 25 % cukup dan kurang. Dilihat dari kerjasama dalam kerja kelompok 85% baik, dan dilihat darti *action* peserta, terutama dalam memperagakan teknik da'wah, 30% bai dan 60% cukup. Jika dilihat secara komprehensif, data di atas dirata-ratakan sebagai gambaran keberhasilan selama kegiatan workshop 63% baik, 26% cukup, dan 11% kurang. Dengan memperhatikan data tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan *workshop* tentang praktek penerapan manajemen da'wah bagi guru SD Pasirmuncang, Desa Pasirmuncang, Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka berjalan dengan lancar dan hasilnya baik.

2. Pembahasan

Dengan memperhatikan hasil kegiatan pengadian kepada di SD Negeri Pasirmuncang Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka, baik melalui tahap sosialisasi maupun tahap workshop. Secara umum diperoleh gambaran bahwa guru-guru pada SD mitra memberikan dukungan positif terhadap kegiatan pengabdian dan memperlihatkan antusiame yang tinggi. Hal tersebut menunjukan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan dipahami manfaatnya dan para guru merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas sebagai da'i dalam memperkuat kadar kompetensi kepribadian dan sosial yang mendukung terwujudnya pendidik profesional.

Hasil evaluasi terhadap daya serap materi sosialisasi, yang terdiri informasi dan teori tentang manfaat kegiatan pengabdian masyarakat dan pendalaman teori da'wah, menunjukan bahwa guru SD Negeri Pasirmuncang memiliki semangat pengembangan diri untuk meningkatkan keprofesionalan secara berkelanjutan, Hal ini sesuai dengan amanat kebijakan pemerintah berkenaan dengan segala aktivitas pendidik, mulai dari kualifikasi akademik, kompetensi, pengembangan diri, kinerja, jabatan dan penetapan angka kredit, bahkan penghargaan dan perlindungan bagi para pendidik profesional. (Permennag PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya).

Di samping itu, bagi umat Islam, apa pun profesinya, tabligh dan berda'wah merupakan kewajiban yang bersifat individual. Orang awam menganggap bahwa *tabligh* dan berda'wah memiliki definisi dalam arti sempit, hanya dikaitkan dengan kegiatan formal seperti tabligh akbar di lapangan atau mesjid dihadiri ribuan orang mustami'. Dalam pembahasan hasil pengabdian ini, definisi Da'i bukan hanya dalam arti sempit seperti itu, melainkan dalam arti luas, karena sebagai Da'i yang bertugas berda'wah dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Menurut Shihab (1995), "Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat". Adapun Da'i berarti orang yang mengajak atau menyeru. Dalam pengamalan, mengajak atau menyeru merupakan kewajiban semua orang sesuai kapasitas masing-masing. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam QS (3):104 yang artinya "*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar**); *merekalah orang-orang yang beruntung".* Dalam ayat tersebut terdapat kata *ma'ruf* yang berarti segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah dan terdapat kata *munkar* yang berarti segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya (Allah SWT). Dengan demikian, kapasitas sebagai Da'i bagi semua orang Islam menjadi penting, termasuk bagi guru SD Negeri Pasirmuncang.

Berkenaan dengan hasil pengabdian, khususnya hasil dari praktek penerapan manajemen da'wah melalui tahapan *workshop,* peserta memperoleh tambahan pengetahuan, pemahaman, dan keteram-pilan tentang penerapan manajemen da'wah. Secara filosofis para peserta lebih memahami peran masing-masing individu tentang kewajiban da'wah, lebih dari itu memahami pula tanggungjawab seorang guru sebagai bagian dari cerdik cendekia (kaum intelektual), memiliki kewajiban lebih berat tentang berda'wah. Maka, atas dasar kesadaran tersebut peserta semakin bersemangat mempelajari manajemen

da'wah, karena memiliki ekspektasi tinggi bahwa dengan penerapan manajemen kualitas da'wah akan semain baik. Peserta pun menyadari, bahwa fenomena yang terjadi di lapangan, masih banyak kelemahan dalam sistem berda'wah sehingga hasilnya sulit diukur. Dalam kenyataan, pelaksanaan da'wah kerap kali menghadapi berbagai kedala, antara lain terbatasnya sumber daya manusia, kurang memadainya sarana dan prasarana, lemahnya kemampuan SDM dalam meng-*update* dalam penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi umat, lemahnya perencanaan dan koordinasi dalam pelaksanaan da'wah. (Amin, 2009).

Maka, dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema penguatan kapasitas guru sebagai Da'i melalui workshop penerapan manajemen da'wah, peserta merasa mendapat pencerahan dan memotivasi untuk terus belajar dalam rangka mengembangkan diri sebagai pendidik profesional.

Selain itu, secara substantif setelah mengikuti workshop dalam penerapan manajemen da'wah, peserta memiliki pemahaman mendalam bahwa tujuan dakwah hanya akan tercapai apabila seluruh proses kegiatan dilaksanakan secara terencana dan teratur. Dengan demikian, inti dari manajemen dakwah adalah pengaturan secara sistematis dan koordinatif tentang kegiatan da'wah dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah (Munir dan Wahyu Illahi, 2009).

Secara umum, dari hasil kegiatan pengabdian ini terdapat kolaborasi secara sinergi antara kewajiban Guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas di Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan amanat kurikulum pendidikan, khususnya dalam "*Mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan*, sikap personal dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan" dapat dilakukan bersama-sama dengan prinsip saling menopang dan menguntungkan.

SIMPULAN

Guru sebagai pendidik dan sebagai umat Islam memiliki kewajiban untuk berda'wah, yaitu dalam arti menyampaikan seruan untuk berbuat baik dan melarang berbuar hal buruk sesuai dengan perintah Allah SWT.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam dengan tema penguatan kapasitas guru sebagai Da'i melalui workshop penerapan manajemen da'wah di SD Negeri Pasirmuncang Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka, berhasil memecahkan masalah berkenaan dengan kompetensi guru dalam hal berda'wah sehingga kapasitas guru semakin kuat, yang terlihat dari peningkatan semangat, rasa percaya diri, dan kompetensi dalam menerapkan manajemen da'wah.

Manajemen dapat membantu guru dalam berda'wah guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dengan menerapkan perencanaan yang baik, pengorganisasian yang matang, pelaksanaan yang terkoordinasi, dan pengawasan yang akurat diyakini dapat memperkuat kapasits guru sebagai Da'i.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, Samsul Munir. (2009). Ilmu Da'wah, Jakarta: Amzah.

Arikunto, Suharsimi. (2005). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamriani. H.M. (2013). Organisasi dalam Manajemen Dakwah, 14(2), 239-249.

Munir, M. dan Wahyu Ilahi. (2009). *Manajemen Dakwah*, cet.ke-2, Jakarta: Kencana.

Mubasyaroh .(2016) Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Da'i Melalui Pelatihan Dalam Pengembangan Dakwah Islam, 1(1)41-57.

Permennag PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor 21 Tahun 2016, Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan.

Robbins (2001). *Perilaku Organisasi; Konsep Kontroversi, Aplikasi*, Jilid I, Edisi 8, Jakarta: Prenhalindo.

Ridla, Rosyid, Kusuma, Bayu Mitra A, dan Solikhan Munif. (2017). Main-streaming Jurnal Ilmiah Sebagai Platform Pengembangan Kurikulum Manajemen Da'wah, 3(2), 225-241.

Siagian, Sondang P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia,* Jakarta: Bumi Aksara.

Sunyoto, Danang. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Soeprapto, Riyadi. (2010) Pengembangan Kapasitas Pemerintah Daerah Menuju Good Governance (The Capacity Building for Local Goverenment), http://mages.opayat.multippy.multiplycontent.com. Diunduh: 15 Desember 2019.

Shihab, Quraish. (1995) *Membumikan Al-Qur'an*, cet ke-4, Bandung: Mizan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, tentang Guru dan Dosen.

Zaini, Ahmad. (2016) *Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Bagi Organisasi Dakwah,* 1(1), 1-17.

BIOGRAFI PENULIS

	Nuruddin Araniri, NIDN.0413078306. Lektor. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah ; Etika dan Kepribadian Guru; Dasar-dasar Pendidikan Islam; Pendidikan Agama Islam, dan Ulumul Qur'an. *e-mail: siuddin1308@gmail.com*
	Gilang Maulana Jamaludin. NIDN. 0419099301. Asisten Ahli. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah ; Media Pembelajaran, Micro Teaching, Administrasi Pendidikan. *e-mail: gmaulana231@gmail.com*
	Syafa'atun Nahriyah. NIDN.0427088501. Lektor. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka. Mengampu mata kuliah ; Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Metode Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Ilmu Tauhid, Metodologi Studi Islam. *e-mail: syafaatunahriyah@yahoo.com*